

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IXA SMPK Santa Maria 1 Malang Pada Tema Keluhuran Martabat Manusia Melalui Model Pembelajaran PBL

Simon Petrus

SMP Katolik Santa Maria 1 Malang

Korespondensi Penulis: Petrussimon713@gmail.com

Abstract. Education is a personal relationship between educators and learners. This relationship is referred to as a functional relationship, namely educators as teachers and learners as learning subjects. School is one of the means that can improve the development of students' knowledge. The success of the learning process, especially Catholicism, cannot be separated from the ability of educators to develop learning models that are oriented to increasing the intensity of student involvement effectively in the learning process. The development of the right learning model basically aims to create learning conditions that allow students to learn actively and enjoyably so that students can achieve optimal learning and achievement. Based on existing conditions, teachers can provide learning experiences by designing the learning process. One of the learning models that can be applied is Problem Based Learning (PBL) or problem-based learning. The purpose of this study is to describe the implementation of the Problem Based Learning Model can improve learning outcomes in Class IXA students of SMPK Santa Maria 1 Malang on the Theme of Nobleness of Human Dignity. The type of research carried out is Classroom Action Research (Active Classroom Research). Data Collection Techniques through observations, questionnaires and tests. The data that has been collected is grouped into three types, namely learning management data, student activity data in learning, and student learning outcomes data, and arrive at conclusions by making references to problem formulations. The implementation of learning using the Problem Based Learning (PBL) Learning Model and the Use of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model can improve the learning outcomes of Catholic Religious Education in grade IXA students of Santa Maria Catholic Junior High School 1 Malang.

Keywords: Learning Outcomes, Student activeness, Problem Based Learning

Abstrak. Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan peserta didik. Hubungan ini disebut sebagai hubungan fungsional, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek belajar. Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran khususnya agama Katolik tidak terlepas dari kemampuan pendidik mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih belajar dan prestasi yang optimal. Berdasarkan kondisi yang ada, guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa Kelas IXA SMPK Santa Maria 1 Malang pada Tema Keluhuran Martabat Manusia. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Research Aktif). Teknik Pengumpulan Data melalui pengamatan, angket dan tes. Data yang sudah terkumpul dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu data pengelolaan pembelajaran, data keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan data hasil belajar siswa, serta sampai pada penarikan kesimpulan dengan membuat yang mengacu pada rumusan masalah. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas IXA SMP Katolik Santa Maria 1 Malang.

Kata kunci: Hasil Belajar, keaktifan Siswa, Problem Based Learning

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan peserta didik. Hubungan ini disebut sebagai hubungan fungsional, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek belajar. Pendidikan ini dapat berlangsung di sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan peserta didik. Pengetahuan

yang didapat peserta didik berupa pengetahuan intelektual dan pengetahuan religius. Pengetahuan intelektual dapat diterima dengan pelajaran-pelajaran secara umum, dan pengetahuan religius didapatkan melalui pelajaran agama.

Kegagalan pengajaran Agama Katolik dapat terjadi karena pemahaman dan penguasaan materi pendidik (guru) yang kurang dikuasai dan kurang mempersiapkan diri. Selain itu pendidik merasa sudah dapat mengajar dengan, baik, kurang memberikan contoh dan teladan yang baik, pendidik yang suka mengajar secara tekstual, tidak mempersiapkan perencanaan pembelajaran, tidak mampu mengimplemmentasikan metode atau model pembelajaran dengan situasi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran yang berlangsung bersifat monoton dan membosankan, sehingga hasil belajar yang diharapkan baik menjadi tidak sesuai dengan harapan.

Keberhasilan proses pembelajaran khususnya agama Katolik tidak terlepas dari kemampuan pendidik mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih belajar dan prestasi yang optimal. Pendidik dapat memilih beberapa model ataupun metode pembelajaran yang membantu pelaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan baik. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap pendidik sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara mengimplemmentasikan model-model tersebut dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada arus globalisasi yang semakin pesat, telah menyebabkan kemerosotan moral Masyarakat (remaja) dewasa ini. Banyak kasus di kalangan pelajar yang sangat memprihatinkan. Belum lagi kita disuguhi berita tentang korupsi, penyalahgunaan wewenang, ketidakadilan, perjudian, kekerasan, pemerkosaan, perundungan, pembullying bahkan pembunuhan, semakin merebak dan menjadi kenyataan sehari-hari yang dapat kita saksikan. Berita-berita tersebut menunjukkan bahwa perilaku moral bangsa kita telah jauh dari penghayatan nilai-nilai luhur keagamaan.

Banyak kalangan berpendapat bahwa pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Katolik sangat vital peranannya dalam usaha pembinaan dan peningkatan moral siswa. Salah satu upaya menyikapi era globalisasi dengan mengubah orientasi pendidikan. Melalui pendidikan agama, jika sebelumnya pendidikan lebih berfokus pada proses belajar mengajar di kelas, pendidikan dalam konteks globalisasi lebih ditekankan pada pembentukan nilai-nilai dan moral (Educare, no. 9, Desember 2010).

Idealisme tentang pendidikan tersebut ingin menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kualitas pribadi, moral dan iman yang tangguh dalam menghadapi globalisasi (perubahan dunia). Realita yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa pendidikan formal di sekolah dirasa kurang efektif dalam rangka pembentukan pribadi yang baik. Faktor lingkungan dan keluarga ikut mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik sehingga proses pendidikan di sekolah khususnya pendidikan agama Katolik kurang memberikan dampak yang signifikan.

Dengan demikian penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), maka peneliti mengambil judul Penelitian Tindakan Kelas yaitu “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Keluhuran Martabat Manusia Melalui PBL Di Kelas IX A SMPK Santa Maria 1 Malang”

KAJIAN TEORITIS

A. Hasil Belajar Siswa

Menurut Oemar Hamalik (2009:30) Pengertian Hasil Belajar Setiap proses pembelajaran pasti akan menghasilkan hasil belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan. Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dalam beberapa waktu tertentu. Sedangkan menurut Nanasudjana “Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotoris. Menurut Dimiyati, Mudjiono (2009:34) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar.

Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes hasil belajar.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran melalui Problem Based Learning (PBL). Dalam penelitian ini, siswa dikatakan tuntas apabila 75% siswa mendapat nilai ≥ 75 berdasarkan KKM yang telah ditentukan dari sekolah tersebut.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah, sebagai berikut:

1. Faktor Internal Siswa

- a) Aspek fisiologis: yang bersifat Jasmaniah, mata, telinga.
- b) Aspek Psikologis
 - (a) Faktor intelektual: kecerdasan bakat
 - (b) Faktor non intelektual: sikap, minat, kebutuhan, motivasi
- c) Faktor eksternal
 - (a) Lingkungan sosial: keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman.
 - (b) Lingkungan non sosial: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam.
- d) Faktor pendekatan belajar

Dari Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam dirinya (faktor Internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar, faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah faktor pendekatan karena faktor pendekatan disini yaitu menggunakan model *Problem Based Learning*.

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang memberikan permasalahan-permasalahan yang praktis sesuai dengan keadaan nyata. Model ini melatih peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan memicu proses pembangunan pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi peserta didik. Sebuah proses yang ditempuh oleh peserta didik guna menemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang akhirnya tidak lagi menjadi sebuah permasalahan bagi dirinya merupakan arti dari *Problem Based Learning* menurut Hudojo.

Problem Based Learning (Pembelajaran berbasis masalah) merupakan pembelajaran terpusat melalui masalah-masalah yang relevan. Terpusat karena berisi scenario, tema, unit yang menempatkan kembali pada pembelajaran yang di inginkan. Tujuan dalam proses pembelajaran ini adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, menguraikan masalah dan merevisinya ketika melakukan presentasi sehingga akan menambah informasi sesuai kompetensinya. Salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *Learner*

Centered (Student Centered) dan yang dapat memberdayakan peserta didik adalah metode *Problem Base Learning* (M.Taufik Amir, 2011: 12)

Berdasarkan Pengertian Problem Based Learning (PBL), dapat ditarik kesimpulan bahwa, model pembelajaran Problem Based Learning ini adalah model pembelajaran yang terpusat guna memecahkan sebuah permasalahan yang ada pada suatu topik tertentu dengan berpikir secara kritis guna mendapatkan sebuah penyelesaiannya.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Based Learning (PBL):

FASE-FASE	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik diperkenalkan oleh guru pada sebuah masalah yang akan diselesaikan dalam bentuk kelompok. Peserta didik diminta untuk memahami latar belakang dan konteks dari masalah yang dihadapi. Masalah yang diberikan oleh guru atau yang ditemukan oleh peserta didik sendiri harus relevan dengan konteks pembelajaran dan mendorong pemikiran kritis. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan awal dan mencari pemahaman tentang masalah melalui bahan bacaan atau materi yang disiapkan.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk mendiskusikan dan membagi tugas sesuai peran

		<p>masing-masing.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Kolaborasi dalam pembagian tugas dan diskusi dalam kelompok membantu memperkuat pemahaman dan kerja tim di antara peserta didik.
<p>Fase 3</p> <p>Membimbing penyelidikan individu dan kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peserta didik menerima bimbingan dari guru saat mengumpulkan data, bahan, dan referensi yang relevan selama proses penyelidikan. ● Peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan penyelidikan baik secara individu maupun bersama kelompok, guna mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi. ● Pengumpulan data dan referensi menjadi langkah penting dalam mempersiapkan diskusi kelompok dan merumuskan solusi yang berdasarkan fakta.
<p>Fase 4</p> <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peserta didik dipandu oleh guru dalam memimpin diskusi kelompok dan merancang laporan akhir. ● Setiap kelompok terlibat dalam diskusi intensif untuk menghasilkan solusi komprehensif terhadap masalah yang dihadapi. ● Kelompok mengkomunikasikan hasil kerjanya melalui laporan atau presentasi, yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap masalah serta solusi yang diusulkan.

<p>Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peserta didik dipandu oleh guru dalam mempresentasikan hasil karya kelompoknya, dan merangsang pertukaran masukan dengan kelompok lain. ● Kelompok lain memberikan apresiasi dan masukan terhadap presentasi yang telah disampaikan. ● Bersama-sama, guru dan peserta didik merenungi proses pemecahan masalah yang telah mereka jalani, dan mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. ● Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk menyimpulkan dan merangkum pembelajaran mereka, berdasarkan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.
---	--	---

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran PBL

Menurut Aris Shoimin (2014: 132) ada 8 kelebihan model pembelajaran PBL yaitu sebagai berikut: (1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. (2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. (3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi. (4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok. (5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi. (6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri. (7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka. (8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Aris Shoimin (2014: 132) ada 2 kekurangan model pembelajaran PBL yaitu sebagai berikut: (1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. (2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

d. Manfaat Menggunakan Model Pembelajaran PBL

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model PBL memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan.
- 2) Lebih mudah dalam mengingat materi yang telah diajarkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar
- 4) Meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek.
- 5) Membangun rasa kepemimpinan dan kerjasama.
- 6) Kecakapan belajar dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

e. Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL)

Penerapan Model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, keyakinan, dan ajaran agama Katolik. Penerapan PBL dalam Pendidikan Agama Katolik memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan pemahaman mereka tentang dunia nyata, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan menginternalisasi nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui penerapan Model PBL diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar adalah ukuran kemampuan dari kinerja yang diperoleh siswa dalam belajar. Sudjana (2016: 3), mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Abdurrahman, (2010: 42) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan. Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2015: 68), menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan

ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotorik (psychomotoric domain).

Arends, (dalam Trianto, 2007: 1) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini akan disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian pada jurnal Arindra Ikhwan Nur H, Muhammad Abduh tahun 2021 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ($KKM \geq 75$). Pada pra siklus diketahui presentase ketuntasan siswa sebesar 40%. Dengan rata-rata 68,68 Kemudian pada pelaksanaan siklus I meningkat dengan presentase ketuntasan sebesar 50% dengan rata-rata 75,43. Diteruskan pelaksanaan siklus II presentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 85% dengan rata-rata 82,36. Dari disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada SD Negeri 3 Pandean dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Research Aktif). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXA SMPK Santa Maria 1 Malang pada Tema Keluhuran Martabat Manusia. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Subyek dalam penelitian ini hanya 1 kelas, hal tersebut tidak memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian sehingga model penelitian yang dipilih yaitu Penelitian Tindakan Kelas.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMP Katolik Santa Maria 1 Malang. Waktu pelaksanaan pada bulan Oktober – November 2023. Subyek penelitian adalah siswa kelas IXA tahun

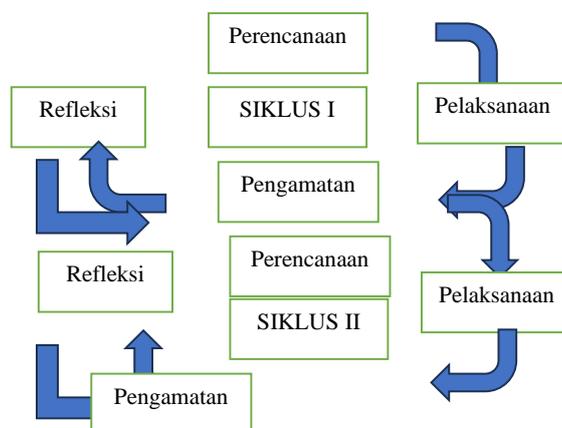
ajaran 2023 / 2024 yang berjumlah 31 orang siswa, yang terdiri 14 perempuan dan 17 laki-laki.

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Menghargai Keluhuran Martabat Manusia	2 JP	30 Oktober 2023
Siklus 2	Mengembangkan Budaya Kehidupan	2 JP	6 November 2023

C. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dikelas. Dengan demikian, prosedur pelaksanaan penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian. Pada penelitian ini terdiri dari empat langkah yang dilakukan yaitu perencanaan (Planning); tindakan (action); pengamatan (observing); refleksi (reflection).

Keempat langkah tersebut dapat di ilustrasikan sebagai berikut:



Penelitian ini dilakukan paling sedikit 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan, Tindakan, pengamatan dan refleksi. Satu siklus terdiri dari 2 pertemuan.

1. Perencanaan

- Menetapkan tanggal pelaksanaan yaitu pada tanggal 30 Oktober 2023.
- Membuat dan menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum yaitu: Tujuan Pembelajaran, ATP dan Modul Ajar sub materi “Menghargai Keluhuran Martabat Manusia”
- Membuat modul ajar yang berorientasi pada *Problem Based Learning*

- d) Mempersiapkan alat mengajar
 - e) Menyiapkan lembar observasi
 - f) Mempersiapkan perangkat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan
- Pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran akan ditempuh seperti pembelajaran pada umumnya yang terdiri dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup yang pelaksanaannya di sesuaikan dengan modul ajar dan sintak dalam model pembelajaran yang telah dibuat.
3. Pengamatan
- Pada tahap ini dilakukan oleh pengamat atau observer dari teman sejawat yakni Ibu Yuliana Faria Kuswati, S.Si, MM. pengamatan dilakukan dengan berpedoman lembar pengamatan yang telah dibuat. Obyek pengamatan ada 2 hal, yaitu guru dan siswa. Pengamat mengamati Langkah – Langkah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, selain itu juga mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran.
4. Refleksi
- Pada tahap ini guru bersama pengamat melakukan diskusi dari Tindakan yang telah dilakukan. Menginventarisir kekurangan – kekurangannya untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

D. Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh guru mitra untuk mengamati Langkah – Langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Instrumennya berupa lembar pengamatan . pengamatan oleh guru mitra dilakukan di setiap pertemuan. Setiap siklus terdapat minimal 2 pertemuan sehingga terdapat minimal 4 pertemuan untuk 2 siklus.

2. Angket

Angket diisi oleh siswa guna mengetahui aktivitas belajar selama menggunakan model pembelajaran setelah akhir siklus. Jadi siswa mengisi 2 kali angket.

3. Tes

Tes dilaksanakan setelah akhir siklus . tes ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar. Dengan demikian instrument yang digunakan adalah soal tertulis. Tes dilakukan tiap akhir siklus. Jadi dilakukan 2 kali tes.

b. Instrumen

Menurut Notoatmodjo, instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, formulir observasi, atau formulir yang berkaitan dengan pencatatan data. (Terlampir)

E. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu data pengelolaan pembelajaran, data keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan data hasil belajar siswa.

1. Analisis Data Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran diamati dengan lembar pengamatan. Di dalam lembar pengamatan itu terdiri dari aspek – aspek yang diamati. Setiap aspek mendapatkan skor 0 atau 1. mendapat skor 0 bila suatu langkah pembelajaran tidak dilaksanakan. Bila dilaksanakan maka mendapat skor 1.

Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

Nilai Pengelolaan Pembelajaran dapat dihitung

N = Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

S = Skor Pelaksanaan Pembelajaran

S_{Mak} = Skor Maksimum Pembelajaran

Predikat Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	$90 < N < 100$	Sangat Baik
2	$80 < N \leq 90$	Baik
3	$70 < N \leq 80$	Cukup
4	$N \leq 70$	Kurang

2. Analisis Data Keaktifan Pembelajaran

Keaktifan Belajar siswa diperoleh dari angket yang telah diisi oleh siswa. Di dalam angket ini terdiri dari aspek – aspek yang dinilai. Setiap aspek diukur dengan mengisi pernyataan Selalu (SL), Sering (S); Kadang – Kadang (K); Tidak Pernah

(TP). Kemudian jawaban itu dikonversi menjadi benyuk kuantitatif yaitu 4; 3 ; 2; 1 seperti table di bawah ini

Kategori Pendapat	Skor
SL (Selalu)	4
S (Sering)	3
K (Kadang – Kadang)	2
TP (Tidak Pernah)	1

Setelah didapat skor masing – masing indicator, selanjutnya dicari skor keseluruhan indicator. Kemudian skor itu diubah menjadi nilai skala 100

N = Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

S = Skor Pelaksanaan Pembelajaran

S_{Mak} = Skor Maksimum Pembelajaran

Setelah diperoleh nilai dalam skala 100, maka ditentukan predikat dengan rentangan sebagai berikut

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	$90 < N < 100$	Sangat Aktif
2	$80 < N \leq 90$	Aktif
3	$70 < N \leq 80$	Cukup Aktif
4	$N \leq 70$	Belum Aktif

3. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar diperoleh dari nilai ulangan post tes pada akhir siklus. Dari hasil tes pada akhir siklus dapat ditentukan nilai tertinggi, nilai terendah dan rata – ratanya. Kategori nilai hasil belajar ini disesuaikan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yaitu 75. Dengan KKM itu dapat dibuat predikat hasil belajar sebagai berikut.

Skor	Kriteria
0 - 60	Baru Berkembang
61 - 74	Layak
75 - 87	Cakap
88 - 100	Mahir

F. Indikator Kinerja

Tindakan Keberhasilan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dapat dilihat dari indikator Pelaksanaan Pembelajaran; tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa:

1. Batas keberhasilan pelaksanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama dengan Tema : Menghargai Keluhuran Martabat Manusia sekurang-kurangnya adalah 80 (predikat baik) .

2. Batas keberhasilan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama dengan Tema : Menghargai Keluhuran Martabat Manusia sekurang-kurangnya adalah 75 (predikat cukup).
3. Batas keberhasilan hasil belajar siswa ranah kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama dengan Tema : Menghargai Keluhuran Martabat Manusia adalah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75 (predikat cakup)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Selama ini, kegagalan pengajaran Agama Katolik dapat terjadi karena pemahaman dan penguasaan materi pendidik (guru) yang kurang dikuasai dan kurang mempersiapkan diri. Selain itu pendidik merasa sudah dapat mengajar dengan, baik, kurang memberikan contoh dan teladan yang baik, pendidik yang suka mengajar secara teksual, model pembelajaran masih konvensional, ceramah dan tidak mempersiapkan perencanaan pembelajaran, tidak mampu mengimplemintasikan metode atau model pembelajaran dengan situasi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran yang berlangsung bersifat monoton dan membosankan, sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan.

b. Keaktifan Belajar

Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa, peneliti menggali data dari siswa menggunakan Teknik penyebaran angket. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh kesimpulan keaktifan belajar siswa rendah, dengan skor hanya 65 dalam skala 100. Kesimpulan itu didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana siswa tampak kurang semangat belajar. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

c. Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti mengumpulkan data dengan Teknik pengumpulan dokumen, yaitu berasal dari daftar nilai Pendidikan Agama Katolik pada ulangan harian tahun lalu, materi Keluhuran Martabat Manusia. Rata – rata nilai ulangan harian masih rendah yaitu 65,5.

2. Siklus I

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada siklus I ini materi yang diberikan adalah Keluhuran Martabat Manusia, yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berikut ini disajikan hasil lembar pengamatan pembelajaran yang telah diisi oleh guru pengamat. Berdasarkan jenis kategori / predikat seperti di atas, kategori nilai pelaksanaan pembelajaran tergolong cukup, yaitu 70 dan belum mencapai indikator kinerja baik yaitu 80.

Predikat Nilai Pelaksanaan Pembelajaran $90 < N < 100$ (Sangat Baik) ; $80 < N \leq 90$ (Baik) ; $70 < N \leq 80$ (Cukup) ; $N \leq 70$ (Kurang)

b. Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran

Untuk memperoleh data keaktifan siswa dalam pembelajaran, peneliti menggunakan teknik penyebaran angket. Setelah angket diisi oleh siswa, langkah selanjutnya peneliti melakukan rekapitulasi yang hasilnya nilai rata – rata keaktifan belajar siswa adalah 75. Selanjutnya kita perhatikan kategori nilai keaktifan berikut ini. Predikat Nilai Pelaksanaan Pembelajaran $90 < N < 100$ (Sangat aktif) ; $80 < N \leq 90$ (Aktif) ; $70 < N \leq 80$ (Cukup Aktif) ; $N \leq 70$ (Kurang Aktif).

Berdasarkan table di atas keaktifan siswa termasuk kategori (predikat) Cukup dan belum mencapai indikator kinerja yaitu 80.

c. Hasil Belajar

Untuk memperoleh data hasil belajar, peneliti menggunakan Teknik tes, yaitu ulangan harian (sumatif). Ada pun hasil rakapitulasi nilai tes adalah sebagai berikut. Berdasarkan table di atas, nilai rata – rata hasil belajar siswa adalah 73. Selanjutnya kita perhatikan kategori nilai hasil belajar berikut ini.

0 – 60 : (Baru Berkembang) ; 61 -74 (Layak) ; 75 – 87 (Cakap) ; 88 – 100 (Mahir)

Berdasarkan table di atas hasil belajar siswa termasuk kategori (predikat) layak dan belum mencapai indikator kinerja yaitu 73.

3. Siklus II

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada siklus II ini materi yang diberikan adalah mengembangkan budaya kehidupan selesai dalam satu kali pertemuan (2 X 40 Menit). Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) . Berikut ini disajikan hasil lembar pengamatan pembelajaran yang telah diisi oleh pengamat.

Berdasarkan jenis kategori / predikat seperti di atas, kategori nilai pelaksanaan pembelajaran tergolong sangat baik yaitu 95 dan sudah mencapai indicator kinerja baik yaitu 80.

b. Hasil Belajar

Untuk memperoleh data hasil belajar pada siklus II, peneliti menggunakan teknik tes, yaitu ulangan harian (sumatif), namun dengan soal yang berbeda dengan soal pada siklus I, karena materinya berbeda. Ada pun hasil rakapitulasi nilai tes adalah sebagai berikut

Berdasarkan table di atas, nilai rata – rata hasil belajar siswa adalah 85. Selanjutnya kita perhatikan kategori nilai hasil belajar berikut ini.

Skor	Kriteria
0 - 60	Baru Berkembang
61 - 74	Layak
75 - 87	Cakap
88 - 100	Mahir

Berdasarkan table di atas hasil belajar siswa termasuk kategori (predikat) CAKAP dan sudah mencapai indicator kenirja yaitu 85.

B. Pembahasan

Proses penelitian telah dilaksanakan 2 (dua) siklus. Dari hasil Analisa data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II untuk ketiga jenis data pengelolaan pembelajaran, keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Pada siklus I ketiga komponen itu belum mencapai indicator kinerja. Setelah siklus II dilaksanakan maka ketiga komponen itu telah mencapai indicator kinerja.

Berikut ini ringkasan hasil pengolahan ketiga jenis data tersebut

Indicator Kenerja/Siklus	Pelaksanaan Pembelajaran	Keaktifan Belajar	Hasil Belajar
Indikator Kinerja	80	82	75
Pra Siklus	-	65	65,5
Siklus I	75	75	73
Siklus II	95	85	85

Berdasarkan pada table di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus tidak terdapat skor, artinya peneliti hanya melakukan pengamata model pembelajaran yang digunakan guru, belum mengamati pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I pada pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai 75 (kategori cukup) belum mencapai indicator kinerja. Pada siklus II memperoleh nilai 95 (kategori sangat baik)

sudah mencapai indikator kinerja. Untuk keaktifan belajar siswa, pada pra siklus diperoleh nilai 65, pada siklus I diperoleh nilai 75 (kategori cukup aktif) belum mencapai indikator kinerja, sedang pada siklus II memperoleh nilai 85 (kategori aktif) sudah mencapai indikator kinerja. Untuk hasil belajar, pada pra siklus diperoleh nilai 65,5. Pada siklus I diperoleh nilai 73 (kategori layak), belum mencapai indikator kinerja. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai 85 (kategori cakap) sudah mencapai indikator kinerja.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

a. Kesimpulan

- 1) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berjalan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus I masih ada beberapa kelemahan yang diperbaiki pada siklus II. Indikator kinerja untuk pelaksanaan pembelajaran adalah 80. Nilai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 75 (predikat cukup), jadi belum mencapai indikator kinerja. Pada siklus II memperoleh nilai 95 (predikat sangat Baik), sudah mencapai indikator kinerja.
- 2) Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas IXA SMP Katolik Santa Maria 1 Malang tahun Pelajaran 2023/2024. Pada pra siklus nilai rata – rata hasil belajar bernilai 65,5 (predikat kurang), sedang pada siklus I bernilai 73 (predikat layak) dan pada siklus II bernilai 85 (predikat cakap) dengan indikator kinerja 75.

b. Saran

1. Untuk semua guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman materi pembelajaran.
2. Untuk guru Pendidikan Agama katolik dapat menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang peneliti kembangkan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., ... & Wittrock, M. C. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain. David McKay Company.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does (4th ed.)*. Open University Press.

Dimiyati, Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.34

Husein Umar, Research Methods in Finance an Banking, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal.81-82

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru,cetakan ke-17, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.129.

Nana sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, cetakan ke-16, (Bandung: remaja rosdakarya,2011), h.3.

Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), h.30.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.